

PERAN GURU DALAM PENGIMPLEMENTASIAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH

Zahwan Nabil Saputra¹, Andreansyah Bayu Saputra²
morezhwn@gmail.com¹, andrebayu265@gmail.com²
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang lebih baik, Guru di Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku moral anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan hingga melahirkan kepribadian atau sikap karakter yang religius pada diri anak, namun nyatanya masih saja banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak menyelesaikan tugas, terlambat, menyontek, putus sekolah, dan tidak menaati guru, Tujuan dari pada penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui peranan seorang guru dalam pengimplementasian Pendidikan nilai karakter religius terhadap peserta didik disekolah untuk menekan angka pelanggaran yang di lakukan peserta didik di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan Artikel ini yakni tinjauan literatur, dengan mengumpulkan serta menganalisis karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan penelitianm. Hasil telah menunjukkan bahwa (1) Peranan guru dalam menanamkan sikap nilai karakter religius dengan memberikan pengertian kepada siswa dengan memberikan contoh sikap terbuka seperti contoh tindakan keteladanan melalui kegiatan keagamaan dari sikap taat ibadah (2) Faktor Penghambat Penanaman Nilai Karakter Religius yaitu Kurangnya dan rendahnya kesadaran siswa, Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dan Faktor Lingkungan Masyarakat (3) Faktor Pendorong Penanaman Nilai Karakter Religius Yaitu, Faktor internal (sekolah atau guru), seperti keberadaan sekolah, Faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan Masyarakat).

Kata Kunci: Guru, Religius, Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan topik penting saat ini yang patut untuk dikaji dan didiskusikan. Penyebab utama kritik terhadap pembangunan karakter, khususnya karakter keagamaan, adalah penyakit kronis anak bangsa dan maraknya kemerosotan moral. Pendidikan karakter diperlukan untuk membantu siswa menyerap prinsip-prinsip karakter. Pendidikan karakter religius diperlukan karena perilaku banyak siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Masyarakat Indonesia yang terbiasa berperilaku santun, kehati-hatian dalam menyelesaikan masalah, pluralisme kearifan lokal, perilaku toleran dan gotong royong, mulai condong pada hegemoni kelompok dan egoisme individu. (Setiawan, 2013)

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Tujuan dari program tersebut adalah untuk memperkenalkan, membentuk dan mentransformasikan nilai-nilai karakter bangsa. Sebab pendidikan tidak hanya melatih peserta didik menjadi manusia cerdas dengan kemampuan intelektual tinggi, namun juga mengembangkan kepribadian berakhlak mulia. Orang yang mempunyai akhlak yang baik dan mulia secara individu dan sosial adalah orang yang mempunyai akhlak, etika, dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter itu sendiri, maka pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat menanamkannya melalui pembelajaran (Zubaedi, 2011)

Permasalahan karakter merupakan salah satu permasalahan yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik negara maju maupun negara berkembang, khususnya negara terbelakang. Tentu saja menurunnya nilai-nilai atau hilangnya karakter bangsa akan memperlambat

pembangunan suatu bangsa, mengingat karakter setiap bangsa merupakan awal kemajuan bahkan landasan pembangunan. Namun jika melihat keadaan masyarakat Indonesia khususnya remaja sudah berada pada situasi yang memprihatinkan, hal ini sudah bukan lagi hal memalukan yang bisa ditutupi. Kemerosotan nilai dan moral sudah tidak bisa dibendung lagi. Maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan remaja/pelajar bahkan mahasiswa, tindak kekerasan, tawuran antarmahasiswa, pornografi, narkoba, pergaulan bebas, pencurian, penipuan dan masih banyak permasalahan sosial lainnya sudah menjadi konsumsi media sehari-hari.

Karakter religius menjadi hal penting dalam kehidupan saat ini, dimana kecenderungan individualisme dan materialisme sangat kuat. Masyarakat mengutamakan kepentingan pribadi atas spiritualitas. Oleh karena itu, pentingnya karakter keagamaan yang kuat ditegaskan agar seseorang mempunyai nilai moral yang baik dan dapat menciptakan kedekatan dengan Tuhan. Sifat religius juga penting untuk membentuk nilai-nilai positif dalam kehidupan seseorang. Orang yang memiliki karakter keagamaan yang kuat, pedoman hidup yang jelas, dan tujuan hidup yang jelas. Sifat religius membantu seseorang menemukan kebahagiaan yang bersumber dari rasa damai yang bersumber dari keimanan yang kuat kepada Tuhan. Sifat religius ini sangat membantu dalam menciptakan komunitas yang baik dan suportif. Selain itu, sifat religius membantu mendorong seseorang memiliki nilai moral dan spiritual yang kuat. Misalnya seseorang yang berkarakter religius kuat biasanya mempunyai nilai-nilai positif seperti rendah hati, keterbukaan, rasa kepedulian yang tinggi, dan menghormati kebebasan beragama orang lain. Seseorang dengan karakter religius yang kuat cenderung menjaga keseimbangan dalam hidupnya serta mampu menjaga keselamatan dan kesehatan dirinya dan orang lain. Selain itu, sifat religius juga membantu mempererat hubungan persaudaraan antar umat. Sebab, dalam beragama, kekompakan merupakan nilai penting yang harus dijaga. Karakter keagamaan yang kuat juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap perlindungan lingkungan serta kohesi dan toleransi antarmanusia, termasuk keberagaman agama, ekonomi, dan budaya.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan, terdapat 4. Organisasi yang dapat mendukung pendidikan karakter keagamaan, dimana menyasar keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pertama-tama, keluargaku. Keluarga merupakan bentuk pendidikan pertama di mana anak menerima informasi dan pemahaman tentang agama dari orang tuanya. Karena hendaknya anak mendapat pendidikan karakter yang paling berpengaruh – dalam keluarga. Tentu saja orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan pemahaman agama seorang anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan penting dalam membesarkan dan membimbing anak-anaknya. Karena pertumbuhan dan perkembangan seorang anak menentukan keberhasilannya dalam memperoleh kepribadian religius. Hal ini juga sangat tergantung pada pembentukan karakter keagamaan dan peran orang tua sebagai pembuka mata anaknya dalam keluarga (Jamaluddin, 2013: 37)

Kedua, sekolah. Pendidikan sekolah harus mencakup semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan membina siswanya agar mempunyai akhlak yang lebih baik. Syarat terpenting yang harus dimiliki seorang guru untuk membentuk karakter siswa adalah budi pekerti yang baik, perilaku yang baik dan perhatian terhadap siswa. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga memegang peranan penting, karena setiap peserta didik juga hidup dalam masyarakat yang mempunyai akhlak dan sifat yang berbeda-beda, dimana apabila lingkungannya akhlaknya baik, maka akhlak peserta didiknya juga baik, namun sebaliknya, jika lingkungannya buruk, maka tidak menutup kemungkinan moral siswa juga buruk (Sani & Kadri, 2016).

Namun, pengimplementasian Pendidikan karakter religius yang ada saat ini dikatakan sepertinya belum bisa sepenuhnya memenuhi harapan karena jika melihat Situasi saat ini di lingkungan sekolah, masih saja sering melihat siswa melanggar peraturan sekolah, tidak

menyelesaikan tugas, terlambat, menyontek, putus sekolah, dan tidak menaati guru. yang salah satu penyebabnya bisa di bilang adalah hilangnya karakter religius. Kenyataannya dengan hilangnya atau lenyapnya aspek keagamaan pada diri siswa, maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, keadaan ini menyebabkan sulitnya mencapai harapan serta tujuan pembelajaran yang baik, menurunnya karakter religius juga merupakan salah satu akibat beraninya siswa untuk melakukan berbagai pelanggaran baik di dalam maupun luar sekolah (Aunillah, 2011:55)

Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku moral anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan hingga melahirkan kepribadian atau sikap karakter yang religius pada diri anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini, agar mereka menjadi pengikut moral bangsa. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang dapat memadukan pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan hidup. yang Diharapkan dapat mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kesadaran keluarga tentang pendidikan anak, serta menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, terciptalah lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak

Berangkat dari latar belakang diatas serta dengan melihat adanya 3 pihak yang di sebutkan diatas yang dikatakan dapat mendukung pembentukan karakter religius, serta peranan penting sekolah dan khusus nya guru sebagai pendidik dalam pengimplementasian karakter religius, peneliti merasa tertarik untuk melihat apa saja peranan seorang guru didalam lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai karakter religius pada anak di sekolah karena melihat situasi diatas yakni di lingkungan sekolah, masih saja sering melihat banyak nya siswa yang berani untuk melakukan berbagai pelanggaran baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah saat ini. Tujuan dari pada penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui berbagai peranan seorang guru di sekolah dalam pengimplementasian Pendidikan nilai karakter religius terhadap peserta didik disekolah karena karakter tersebut salah satu dari pada banyak nya nilai karakter penting yang harus dapat di tanamkan seorang guru di sekolah terhadap peserta didiknya untuk menekan angka pelanggaran oleh peserta didik disekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan Artikel ini yakni tinjauan literatur. tinjauan literatur adalah metode penelitian yang diterapkan secara sistematis dan eksplisit dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya sebelumnya (Ulhaq, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Nilai Karakter Religius

Dalam penanaman nilai-nilai karakter keagamaan, guru tidak hanya harus menyampaikan informasi tentang agama saja, namun guru harus berperilaku seperti orang yang berperilaku religius. Artinya guru hendaknya berperilaku agamis, berlandaskan diri dan menjadi teladan bagi siswanya serta terlihat dalam setiap sikap dan perbuatannya agar siswa meneladaninya. Hal ini sesuai dengan pandangan San (2016:141) bahwa teladan dalam pendidikan dapat berasal dari pendidik, dan orang tua serta guru itu sendiri, karena pendidik adalah teladan dan idola bagi peserta didik dalam segala hal. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan pandangan Musbikin (2010:99) bahwa guru dapat menjadi teladan langsung bagi siswanya, namun dapat juga terjadi secara tidak langsung ketika siswanya meniru perilaku yang sangat berpengaruh yang disaksikan oleh gurunya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Susanti, Adang Syamsudin Sulaha, Tri Marhaeni Pudji Astuti dalam jurnal yang berjudul PERAN GURU DALAM UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS TERHADAP SISWA (STUDI KASUS KELAS XI TAHUN AJARAN 2017/2018 DI SMA N 1 SUBAH) terhadap guru SMA Negeri 1 Subah dan guru spiritual, tujuan pendidikan karakter religius yang diselenggarakan SMA

Negeri 1 Subah adalah menjadikan anak sebagai pribadi yang baik, berdisiplin tinggi dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Pendidikan karakter religius SMA Negeri 1 Subah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yaitu keutamaan, tanggung jawab dan disiplin pribadi, selalu tertib dalam kehidupan sehari-hari, semangat gotong royong dan percaya pada orang lain, mampu memimpin dan disiplin, mampu menunaikan kewajiban agama. sungguh-sungguh dan secara sistematis meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru mengambil peran yang sangat positif dalam penerapan konsep CERIA. Peran guru sebagai pemrakarsa, ketua kelas, motivator, pengawas dan evaluator (Munfarida, 2017). Peran guru dalam mendisiplinkan para siswa dikembangkan melalui praktik pendidikan karakter, yang diwujudkan melalui kegiatan salat fardhu berjamaah yang disertai pembacaan Al-Qur'an, dan malam ibadah yang rutin di SMA Negeri 1 Subah setiap hari. Peran dan fungsinya sangat penting dalam membentuk nilai-nilai karakter religius peserta didik. Guru adalah teladan dalam berperilaku sehari-hari bagi siswa teladan budi pekerti dalam dan di luar sekolah. Bahwa peran guru sebagai role model sangatlah penting dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter keagamaan dalam kegiatan sekolah. Untuk itu guru dalam setiap kegiatan sekolah selalu memperkenalkan nilai tambah dalam kesadaran karakter religius. Siswa tidak hanya mendengarkan perintah, namun berusaha mengamalkan nilai-nilai agama perilaku di sekolah sebagai panutan.

2. Faktor Penghambat Penanaman Sikap Nilai Karakter Religius

Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius Faktor penghambat yang dialami/dirasakan oleh guru kelas IV Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Susanti, Adang Syamsudin Sulaha, Tri Marhaeni Pudji Astuti dalam jurnal yang berjudul PERAN GURU DALAM UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS TERHADAP SISWA (STUDI KASUS KELAS XI TAHUN AJARAN 2017/2018 DI SMA N 1 SUBAH) dalam pengembangan nilai karakter religius adalah sebagai berikut. Kurangnya sinkronisasi antara orang tua dan sekolah, kurangnya fungsi buku kontak dan buku kontak siswa, guru sibuk dengan hal lain dan siswa lupa apa yang diberikan guru untuk mengembangkan nilai-nilai karakternya. Guru Agama di Sekolah Solusi yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dan keyakinan agama antara lain: Mengadakan pertemuan untuk evaluasi, memberi nasihat kepada guru, mengajar (memberi ilmu untuk mendidik anak), guru mengingatkan siswa agar tidak bosan, menjaga komunikasi dengan guru melalui WhatsApp Orang tua, memimpin kelompok, mengganti resensi buku komunikasi dengan resensi verbal Konseling anak langsung Ini sejalan dengan pendapat Likona dkk yang dikutip dalam Noor (2012: 61-62).

Faktor Penghambat lainnya dijelaskan dalam Skripsi penelitian yang di tulis oleh Purnamasari Mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, Yang Berjudul: PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PEMALANG menjelaskan bahwa beberapa faktor penghambat yakni: (1) Kurangnya dan rendahnya kesadaran siswa, Salah satu kekuatan yang melatarbelakangi perilaku manusia adalah kemauan dan kemauan. Kehendak ini adalah kekuatan dari dalam. itu membuat orang mengambil tindakan serius (2) Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, Pembentukan karakter merupakan tugas bersamakhhususnya pihak sekolah, apalagi kerjasama antara guru dan orang tua, pendidikan pada dasarnya dimulai dari rumah, sehingga pendidikan bukan hanya tugas guru saja. Perubahan membutuhkan kolaborasi. Baik kepala sekolah maupun orang tua. Tanpa komitmen bersama, sangat sulit melakukan perubahan. Oleh karena itu, peranannya sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. (3) Faktor Lingkungan Masyarakat, Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sikap anak dan penentu perubahan. Komunikasi antara orang tua dan teman mempengaruhi perilaku anak. Anak-anak belajar tentang peristiwa dan pengalaman di masyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat mempengaruhi pola pikir, sifat, dan

perilaku. Lingkungan tempat siswa berinteraksi dengan komunitas mempengaruhi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan tempat tinggal peserta didik memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius. Lingkungan sekitar sedikit banyak juga mempengaruhi berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai karakter keagamaan.

3. Faktor Pendorong Penanaman Sikap Nilai Karakter Religius

Visi Sekolah menguraikan unsur-unsur pendukung penguatan pendidikan karakter melalui pengajaran nilai-nilai agama kepada siswa. Oleh karena itu, tanggung jawab guru untuk mewujudkan visi tersebut dan mengembangkan kepribadian yang bersatu, santun, aktif, cerdas, religius, inovatif, percaya diri, dan berwawasan spiritual Kami memberikan dukungan menyeluruh kepada orang tua dan wali untuk meningkatkan pendidikan anaknya melalui dukungan materil kepada orang tua dengan menyediakan sarana prasarana seperti: Menambah jumlah kapel di Duha dan memberikan dukungan keuangan menjadi empat orang tua mendukung penerapan ini. Layanan saat ini dihentikan. Faktor pendukung tersebut dapat memaksimalkan pengembangan karakter keagamaan. Penjelasan di atas memperjelas bahwa unsur pendukung pendidikan karakter melalui pengenalan nilai-nilai agama tidak hanya datang dari sekolah. Namun hal yang sama juga berlaku di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat

Di lingkungan rumah, inilah pelajaran pertama dan terpenting yang diterima siswa, dalam hal ini pendidikan moral. Palsunya, anak cenderung meniru kerja keras orang-orang terdekatnya, dalam hal ini orang tuanya. Saat kamu berdoa, anak-anakmu juga akan sibuk berdoa. Lain halnya jika orang tua menyuruh anaknya salat, tetapi orang tuanya sendiri tidak salat. Jika keluarga-keluarga sejak dini mengajarkan kata-kata “terima kasih”, “maaf”, dan “terima kasih” kepada anak-anak, maka kata-kata itu akan terpatir kuat di benak anak-anak, dan mereka akan mampu memahami kapan, di mana, dan apa yang harus dilakukan. lakukan. Itu akan terjadi. sangat membantu. Keharmonisan keluarga juga mempengaruhi kepribadian seorang siswa. Ketika sebuah keluarga tidak harmonis, orang-orang mengembangkan sifat-sifat buruk. Dalam lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya, karena anak cenderung meniru perilaku gurunya.

Dan senantiasa mendukung kegiatan keagamaan agar sukses dan diperkuat pengembangan karakter keagamaan. Lingkungan yang mendukung, seperti fasilitas umum dan gudang, cenderung memudahkan penerimaan anak. Kegiatan keagamaan diperbolehkan di sekolah. Hal ini disebabkan karena kegiatan keagamaan sering kali dilaksanakan dalam keadaan sebagai berikut: Contoh: Mengikuti kelas atau kegiatan yang merayakan hari besar Islam lainnya. Pendidikan pembentukan karakter terdiri dari dua komponen yang mendukung transmisi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. (1) Faktor internal seperti keberadaan sekolah (sekolah dan guru). Visi ini mendukung penguatan pendidikan karakter religius, dan peran guru dalam praktiknya adalah mendukung keberhasilan pendidikan karakter melalui transmisi nilai-nilai keagamaan seperti: Pengelolaan kegiatan keagamaan Beri contoh yang baik. (2) Faktor luar: Pelajaran moral yang paling penting diberikan oleh keluarga dan lingkungan rumah anak-anak. Karena lingkungan pemukiman di sekitar halaman sekolah mendukung masyarakat yang mendukung, aman, dan tenang, siswa terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan rumah.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa mempengaruhi misalnya. ke karakter yang ditampilkan; Nilai-nilai karakter peserta didik adalah religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, pekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleran, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial dan integritas. Peran guru mendorong sikap nilai-nilai karakter religius memberikan pemahaman kepada siswa bahwa siswa itu wajib kedisiplinan dengan orang tua, kesadaran diri dan cara-cara lain yang diajarkan guru contoh

sikap berpikiran terbuka seperti. sebagai keteladanan dalam tindakan keagamaan sikap penuh pengabdian dalam beribadah melalui aktivitas

Faktor-faktor berikut dapat menghambat penguatan karakter pendidikan melalui penerapan nilai-nilai agama: (1) faktor internal (sekolah atau guru), seperti infrastruktur yang tidak memadai; tempat pertemuan besar tidak tersedia untuk semua siswa dan walinya saat pertemuan, dan guru tetap kurang terlibat dalam mendukung penguatan karakter pendidikan dengan memperkenalkan nilai-nilai agama; dan (2) faktor eksternal, seperti guru tetap kurang terlibat dalam mendukung penguatan karakter pendidikan dengan memperkenalkan nilai-nilai agama.

Faktor pendorong untuk memperkuat pendidikan karakter, Faktor internal, yaitu sekolah dan tujuan sekolah untuk mendukung penguatan pendidikan karakter keagamaan, dan faktor eksternal, yaitu lingkungan, masing-masing dapat mendukung penguatan pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai agama pada siswa. Faktor internal juga termasuk peran guru yang benar-benar mendukung keberhasilan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, termasuk memimpin kegiatan keagamaan dan memberikan contoh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Hal. 21-33 Jurnal
- Heri Cahyono (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *RI'AYAH*, Vol. 01, No. 02
- Siti Susanti, Adang Syamsudin Sulaha, Tri Marhaeni Pudji Astuti (2023). Peran Guru Dalam Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Terhadap Siswa (Studi Kasus Kelas Xi Tahun Ajaran 2017/2018 Di Sma N 1 Subah). *Journal of Indonesian Social Studies Education*, Susi Susanti, dkk / *JISSE* 1 (1)
- Khairunnisa Lubis (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah: *JURNAL BASICEDU* Volume 6 Nomor 1 Halaman 894 – 901
- Agustinus Manullang, Renny Maria (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Medan: *DIDASKALIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* vPRODI PAK,-FIPK,-IAKN MANADO.
- Purnamasari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Pemasang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.